

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang berarti setiap individu di seluruh dunia berhak atas pendidikan dan diharapkan agar terus berkembang. Pendidikan memiliki asal dari kata (didik) yang berarti memberikan pemahaman tentang akal cerdas manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai adanya perubahan sikap serta tingkah laku setiap individu untuk memiliki sikap pendewasaan diri melalui bimbingan dan pembelajaran (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha dalam pembelajaran agar seseorang dapat paham serta mewujudkan manusia yang mampu berfikir kritis agar mempunyai peningkatan taraf hidup yang lebih baik (Dwianti dkk., 2021). Pendidikan ialah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah keseimbangan dalam perkembangannya menjadi makhluk sosial sehingga memiliki sebuah pikiran untuk memajukan budi pekerti, jasmani manusia dan pikiran bertujuan menyelaraskan kehidupan berkualitas (Nurkholis, 2013). Oleh karena itu, pendidikan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membantu siswa menjadi lebih baik sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Bahasa dan pendidikan merupakan hal yang berkaitan erat. Bahasa merupakan sarana yang digunakan berkomunikasi baik secara lisan maupun sebuah tulisan, yang digunakan untuk memahami dan menyampaikan

informasi, gagasan, emosi, serta sebagai alat utama yang digunakan dalam pendidikan. Sebaliknya, pendidikan merupakan tempat yang menunjang pengembangan dan pembinaan bahasa. Keduanya memiliki kaitan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Setiap daerah menggunakan bahasanya sendiri. Bahasa yang digunakan bisa menjadi ciri khas wilayah Indonesia, salah satunya adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki peran penting bagi masyarakat Jawa, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Ini Karena bahasa Jawa memiliki nilai budaya yang luhur (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Bahasa Jawa mencakup tata bahasa, kosakata, dan fonologi yang khas, serta memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya Jawa.

Terdapat unsur yang menata keberlangsungan berjalannya kegiatan belajar di kelas. Unsur tersebut adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kumpulan pengalaman belajar yang akan dimiliki siswa selama proses pendidikan (Fujiawati, 2016). SDN Ngelo 1 merupakan sekolah penggerak yang menggunakan kurikulum merdeka. “Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, kritis, *ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif*. Ini memungkinkan siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki (Rahayu *dkk*, 2022). Dalam kurikulum ini menjadikan bahasa Jawa sebagai suatu mata pelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Tujuan integrasi ini adalah siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai bahasa Jawa dengan baik.

Pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SMP merupakan suatu sarana dari pendidikan karakter. Sekarang, bahasa Jawa menjadi suatu mata pelajaran yang

diperlukan dalam kurikulum muatan lokal. Muatan lokal dilakukan sebagai bentuk usaha dalam mengembangkan berbagai macam keterampilan melalui kondisi budaya daerah yang ada, seperti adat, bahasa, dan budaya. Muatan lokal bahasa Jawa dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai beberapa tujuan, yaitu: (1) mampu berkomunikasi dengan baik dan sesuai standar etika dan tata bahasa, (2) menghormati dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, identitas lokal, dan sumber kebanggaan, (3) meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual dengan menggunakan bahasa Jawa, dan (4) penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan *intelektual* dan sosial.

Pembelajaran bahasa Jawa memiliki tujuan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan mampu menghargai budaya Jawa yang dimilikinya. Materi yang diajarkan harus diajarkan sejak dini, sehingga siswa mampu menjadi seseorang yang berkepribadian dan berkarakter, di mana simbol-simbol budaya Jawa mengandung nilai budaya, etika, dan moral yang akan dibawa hingga generasi selanjutnya yang akan datang (Latifah, 2019)

Dalam belajar bahasa Jawa, hal yang paling dasar adalah membaca kata sederhana (Hidayati *dkk*, (2019). Pada aspek membaca dengan menggunakan pelajaran aksara Jawa. Keterampilan untuk membaca aksara Jawa sangat penting dimiliki siswa untuk memahami muatan lokal materi aksara Jawa. Masjid & Arief, (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca aksara Jawa berarti memahami aksara Jawa yang ditulis baik dalam bentuk maupun bunyi dan kemudian dieja menjadi kata per kata atau kalimat.

Aksara Jawa disebut juga *Hanacaraka* adalah turunan dari aksara *brahmani* yang berasal dari Hindustan, yang kemudian digunakan menulis bahasa Jawa, Makasar, Madura, Melayu, Sunda, Bali, dan Sasak. Budaya Jawa mempertahankan aksara Jawa yang digunakannya untuk menulis kitab, naskah, dan tembang Jawa (Hidayat & Shofa, 2016). Aksara Jawa diajarkan pada siswa SD sebagai bentuk upaya melestarikan budaya Jawa. Proses pengajaran dalam menjelaskan materi aksara Jawa tidaklah mudah, butuh model pembelajaran yang inovatif agar materi aksara Jawa bisa disampaikan secara sistematis dan baik oleh siswa.

Pada mata pelajaran bahasa Jawa, banyak siswa mengalami kesulitan pada saat membaca aksara Jawa. Dalam pembelajaran tersebut siswa sangat mengeluh, karena tidak dapat membaca aksara Jawa dengan benar. Problematika tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran yang diberikan tidak kreatif, sehingga minat belajar siswa dalam membaca aksara Jawa menjadi rendah.

Pembelajaran bahasa Jawa pada materi aksara Jawa kelas V SDN Ngelo 1 kabupaten Bojonegoro diperoleh bahwa tingkat kemampuan siswa ketika membaca aksara Jawa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh 2 hal yaitu (1) kondisi kelas yang kurang kondusif menjadikan pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan (2) guru belum menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa. Sedangkan capaian pembelajaran materi aksara Jawa adalah “siswa mampu membaca aksara Jawa yang menggunakan pasangan”. Akibatnya, guru harus memilih model pelajaran yang *Inofatif* dan *Kreatif* untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika model pelajaran dipilih dengan tepat, akan membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mendorong aktivitas pembelajaran.

Beberapa studi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Astuti, (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Word Square* dapat menambah kemampuan membaca aksara Jawa. Kemudian penelitian yang dilakukan Pertiwi dkk., (2013) menjelaskan bahwa model *Word Square* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca lancar aksara Jawa siswa kelas VA SDN Purwoyoso 03 Semarang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, diperlukan sebuah solusi dengan penggunaan model pembelajaran yang *inovatif* dan *kreatif*. Model yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut ialah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* ialah suatu model yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi siswa. Dengan menggunakan permainan huruf acak, model ini bisa membantu siswa belajar berpikir secara efektif. Siswa dipandang sebagai subjek dan objek pendidikan yang memiliki kemampuan dan bakat untuk berkembang (Fajrin dkk., 2021).

Pelaksanaan model *word square* mirip dengan TTS hanya saja perbedaannya terletak pada jawaban ini sudah ada namun disamarkan dengan menambah beberapa huruf penyamar. Tujuan huruf penyamar melatih siswa agar memiliki sikap teliti dan kritis (Febriani & Lucyana, 2018). Untuk menerapkan model ini peneliti perlu menyiapkan pertanyaan dan jawaban pada kotak *word square* secara acak beraksara Jawa. Jika siswa memiliki kemampuan untuk menanggapi secara kritis dalam menjawab serta mencermati soal dan

dengan ketelitian siswa dapat mencocokkan jawaban yang ada pada kotak jawaban, maka siswa akan mendapatkan nilai yang baik dan mampu meningkatkan keterampilan membaca.

Alasan dari peneliti memilih model pembelajaran *word square* karena model ini memiliki keistimewaan. Herwandanu & Suprayitno, (2018) mengungkapkan salah satu dari keunggulan model *word square* ialah dapat diterapkan pada semua bidang. Tinggal bagaimana guru merancang pembelajaran yang mendorong siswa dalam berpikir kreatif. Selain itu, model pembelajaran *word square* disebut sebagai model yang berfokus pada pembelajaran melalui permainan, yang berarti siswa belajar sambil bermain.

Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai “Implementasi Model *Word Square* Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Kelas V SDN Ngelo 1”.

B. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kondisi, waktu, tenaga, dan pikiran peneliti agar permasalahan peserta didik dalam membaca aksara Jawa lebih terarah sehingga tujuan penelitian ini dapat di capai, maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada “Implementasi Model *Word Square* Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Kelas V SDN Ngelo 1”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan batasan masalah yang disampaikan di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu “Bagaimana proses peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa melalui implementasi model *Word Square* terhadap pembelajaran bahasa Jawa kelas V SDN Ngelo 1?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa melalui implementasi model *Word Square* terhadap pembelajaran bahasa Jawa kelas V SDN Ngelo 1.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan menambah referensi ilmiah dan memberikan informasi dalam bidang literasi yang berkaitan dengan implementasi model *word square* terhadap pembelajaran bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang *inovatif* dan *kreatif* agar siswa mampu melestarikan budaya Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa

salah satunya mengenal aksara Jawa serta meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa.

b. Bagi Guru

Sebagai rekomendasi pembaharuan dalam menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menumbuhkan kejiwaan dan kritis siswa.

c. Bagi Siswa

Sebagai sarana belajar sambil bermain untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa.

F. Definisi Istilah

- a. Model *Word Square* adalah metode pembelajaran yang menggunakan teka-teki kata untuk membantu siswa memahami dan terlibat dengan materi pelajaran. Model ini menuntut siswa untuk mencari juga menemukan kata tertentu yang tersembunyi di dalam kotak yang terdiri dari huruf-huruf yang disusun secara acak. Dalam kebanyakan kasus, kata-kata yang harus dicari terkait dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari.
- b. Pembelajaran bahasa Jawa adalah proses memahami, menggunakan, dan menguasai bahasa Jawa, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ini mencakup berbagai bagian, seperti fonologi, kosakata, tata bahasa, budaya, dan sastra. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa ini adalah untuk menjaga bahasa Jawa tetap hidup dan digunakan oleh generasi mendatang. Pembelajaran bahasa ini sering dilakukan di sekolah, lembaga kursus, dan komunitas.

- c. Keterampilan membaca aksara Jawa adalah kemampuan untuk mengenali, mendengarkan, dan memahami tulisan yang menggunakan aksara Jawa. Aksara Jawa adalah sistem tulisan tradisional yang digunakan di pulau Jawa, Indonesia, untuk membaca bahasa Jawa dan bahasa lainnya. Keterampilan membaca aksara Jawa meliputi penguasaan huruf, pelafalan, pemahaman konteks, dan kelancaran membaca.

Tabel 1.1. Indikator Membaca

No.	Indikator Membaca
1.	Kecepatan : Siswa membaca aksara Jawa dengan sangat cepat
2.	Ketepatan : Siswa membaca aksara Jawa dengan sangat tepat
3.	Kelancaran : Siswa membaca aksara Jawa dengan sangat lancar, tidak terbata-bata dan tidak ada pengulangan
4.	Intonasi : Siswa membaca aksara Jawa dengan intonasi sangat baik
5.	Pemahaman Isi : Siswa membaca aksara Jawa dengan memahami isi teks/kalimat sederhana dengan sangat baik

Peneliti membutuhkan alat ukur untuk mengukur indikator tersebut. Alat ukur pada penelitian ini adalah tes unjuk kerja membaca teks/kalimat sederhana beraksara Jawa yang menggunakan pasangan *ha* sampai *nga*.